

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. LANDASAN TEORI

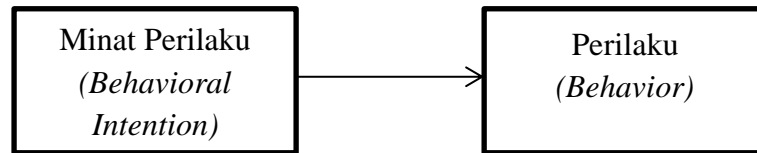
##### 1. *Theory of Reasoned Action* (TRA)

*Theory of reasoned action* (TRA) adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fhisbein (1980), yang menjelaskan bagaimana hubungan antara sikap dan perilaku, (Jogiyanto, 2007). Model TRA ini sendiri merupakan gabungan dari dua model, yaitu model minat perilaku mempengaruhi perilaku dan model minat perilaku.

Model minat perilaku mempengaruhi perilaku memiliki bentuk yang sangat sederhana yang hanya terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Masing-masing adalah minat perilaku (*behavioral intention*) sebagai variabel independen dan perilaku (*behavior*) sebagai variabel dependen. Minat perilaku (*behavioral intention*) merupakan masih berupa minat atau keinginan untuk melakukan perilaku, dimana minat tersebut belum berupa perilaku, (Jogiyanto, 2007). Sedangkan untuk perilaku (*behavior*) adalah suatu tindakan nyata yang benar-benar dilakukan, (Jogiyanto, 2007).

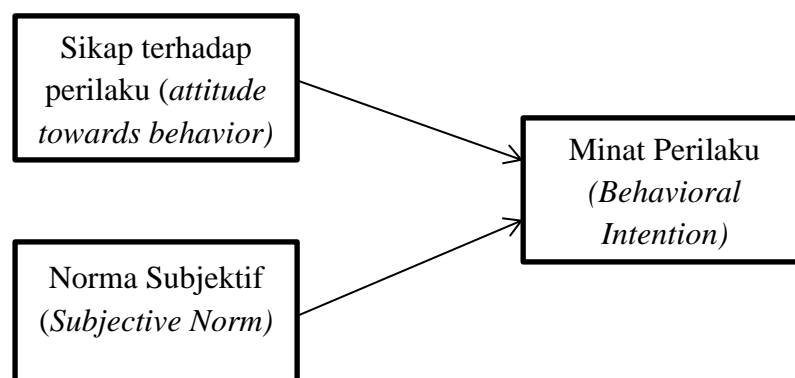
Dalam *theory of reasoned action* (TRA) meyakini bahwa minat dapat memprediksi kegiatan-kegiatan yang beranekaragam, (Jogiyanto,2007). Bahkan Jogiyanto (2007) menjelaskan lebih lanjut

bahwa hubungan antara minat perilaku terhadap perilaku memiliki korelasi yang paling kuat bila dibandingkan dengan faktor-faktor lain.



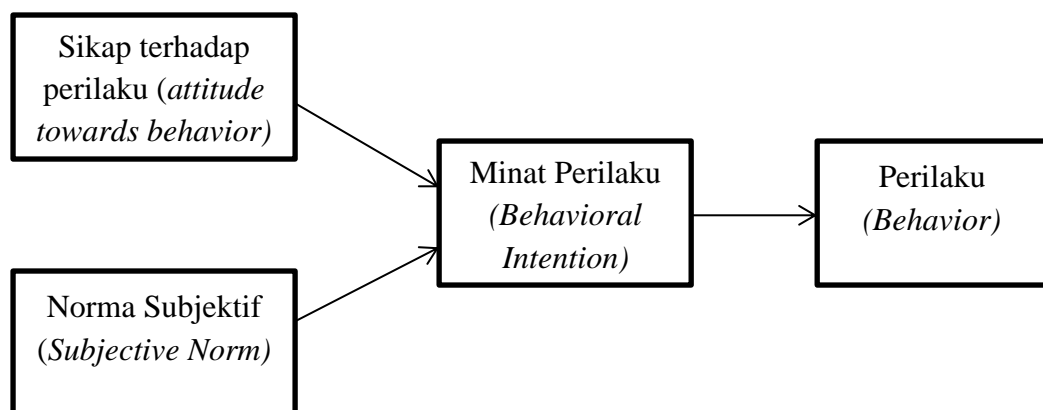
**Gambar 2.1. Model minat perilaku mempengaruhi perilaku**

Model minat perilaku terbentuk dari dua fungsi penentu yang berhubungan dengan faktor pribadi dan faktor sosial, dimana keduanya membentuk dua konstruk variabel independen yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*), kemudian ditambah dengan satu variabel dependen yaitu minat perilaku, (Jogiyanto, 2007). Penalarannya adalah minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (*behavioral intention*) diprediksi oleh sikap orang itu sendiri terhadap perilaku (*attitude*) serta anggapan mereka terhadap penilaian orang lain terhadap apa yang dia lakukan.



**Gambar 2.2. Model minat perilaku**

Dalam TRA sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan sebuah evaluasi kepercayaan (*belief*) dan perasaan (*affect*) baik positif ataupun negatif yang dilakukan oleh individu dalam melakukan perilaku yang dikehendaki, (Jogiyanto, 2007). Jogiyanto (2007) juga menjelaskan mengenai norma subjektif (*subjective norm*), dimana norma subjektif ini berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap tekanan sosial yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.



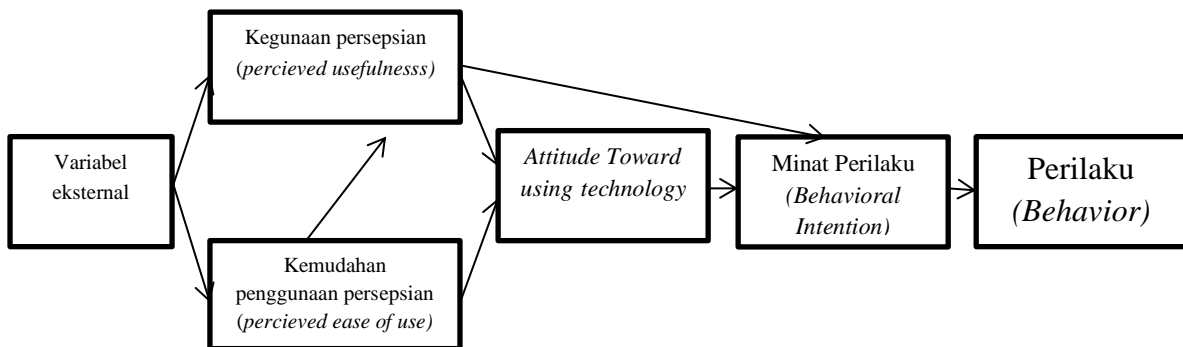
**Gambar 2.3. Model TRA (*Theory of Reasoned Action*)**

## **2. *Technology Acceptance Model (TAM)***

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan suatu model yang digunakan untuk melihat penerimaan sistem teknologi yang digunakan oleh pemakai, (Jogiyanto, 2007). Menurut Fatmawati (2015), TAM merupakan salah satu jenis teori yang menggunakan pendekatan teori perilaku (*behavioral theory*) yang banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi. Model ini pertama kali ditemukan oleh Davis (1986), yang merupakan pengembangan dari

model sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA). Model TAM menambahkan dua konstruk utama kedalam model TRA yaitu *percieved usefulness* (kegunaan persepsian) dan *percieved ease of use* (kemudahan penggunaan persepsian), karena model TAM ini menganggap bahwa penerimaan individu terhadap sistem informasi dan teknologi ditentukan oleh keduanya, (Jogiyanto, 2007).

Jika dibandingkan dengan model TRA sebelumnya, maka dengan penambahan dua konstruk utama tadi dapat dilihat bahwa model TAM memiliki model yang sedikit lebih kompleks dibanding dengan model TRA. Dua konstruk utama yang ditambahkan yaitu *percieved usefulness* dan *percieved ease of use* keduanya mempengaruhi *behavioral intention* (minat perilaku) dan *percieved ease of use* mempengaruhi *percieve usefulness*, (Jogiyanto,2007). Maksudnya adalah seseorang akan memiliki minat dalam menggunakan teknologi jika teknologi itu memberikan kegunaan serta kemudahan dalam menggunakan, dan pengguna sistem akan menggunakan suatu sistem jika pengguna tersebut merasa bahwa sistem tersebut bermanfaat, baik mudah ataupun sulit dalam penggunaan sistem tersebut. Davis (1986) menjelaskan melalui model TAM bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* mampu menjelaskan konstruk *behavioral intention to use* melalui konstruk *attitude toward using*, yang ahirnya menjadi penentu penerimaan teknologi atau *actual technology usage*.



**Gambar 2.4. Model TAM (*Technology Acceptance Model*)**

### 3. Teori Keyakinan-Sendiri (*self efficacy*)

Menurut Bandura (1982) yang dikutip dalam Jogiyanto (2007) mendefinisikan *self efficacy* sebagai pertimbangan tentang seberapa baik seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi-situasi prospektif. Sedangkan menurut Hong *et al.* (2002) dalam Jogiyanto (2007) yang lebih mengkonsepkan teori *self efficacy* dengan sistem informasi dan teknologi, mendefinisikan *self efficacy* sebagai suatu evaluasi seseorang mengenai kemampuannya menggunakan komputer.

Lebih lanjut Bandura (1982) dalam Jogiyanto (2007) membedakan antara pertimbangan keyakinan sendiri (*self efficacy*) dengan pertimbangan hasil (*outcome*). Dimana pertimbangan keyakinan sendiri ini diargumentasikan sebagai penentu perilaku seseorang. Sedangkan pertimbangan hasil berhubungan dengan bagaimana hasil yang diperoleh jika seseorang melakukan suatu tindakan dan berhasil. Kemudian menurut Jogiyanto (2007) pertimbangan hasil ini mirip

dengan kegunaan persepsian (*percieved usefulness*), dimana seseorang akan melakukan sesuatu jika mereka menganggap bahwa hal tersebut memiliki manfaat bagi diri mereka. Oleh karena itu Bandura dalam Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa perilaku (*behaviour*) seseorang dapat diprediksi oleh kepercayaan keyakinan sendiri (*self efficacy belief*) dan kepercayaan hasil (*outcome belief*).

#### **4. Perilaku Volitional dan Mandatory**

Jogiyanto (2007) membedakan perilaku menjadi dua jenis, yang pertama yaitu perilaku atas kemauannya sendiri (*volitional behaviour*) serta yang kedua yaitu perilaku yang diwajibkan (*mandatory behaviour*). Ajzen (1988) dalam Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa perilaku atas kemauannya sendiri merupakan perilaku yang diinginkan oleh individu (orang) itu sendiri, atau menolak untuk melakukan jika memang dia memutuskan untuk tidak melakukannya. Lebih lanjut Ajzen menjelaskan bahwa *volitional behaviour* berasal dari kontrol kemauan diri (*volitional control*), dimana seseorang akan melakukan apa yang dia inginkan karena kemauannya sendiri. Berkaitan dengan penggunaan sistem informasi, Ambodo (2016) menjelaskan *volitional behaviour* bahwa pemakai sistem informasi mempunyai kebebasan (*freedom*) untuk memutuskan memakai atau tidak memakai sistem informasi tersebut.

Sedangkan perilaku yang diwajibkan (*mandatory behaviour*) didefinisikan sebagai perilaku yang bukan karena kemauan individu itu sendiri, melainkan perilaku tersebut terjadi karena adanya tuntutan untuk

melakukannya (Jogiyanto, 2007). Berkaitan dengan penggunaan sistem informasi, pengguna tidak memiliki kebebasan karena dipaksa memakai suatu sistem oleh perusahaan atau organisasi yang menerapkan sistem informasi tersebut, Ambodo (2016). Tuntutan-tuntutan tersebut dapat dikarenakan dari pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk menggunakan suatu sistem. Jadi jika seorang individu memiliki tuntutan untuk menggunakan suatu sistem atau teknologi, maka dia harus menggunakannya. Kemudian apabila dia tidak memenuhi tuntutan tersebut ada konsekuensi yang harus diterima oleh individu tersebut.

#### **5. Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)**

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, menjelaskan bahwa Badan Layanan Umum (BLU), adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Sedangkan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) didefinisikan oleh Suriyanto dan Trisnantoro (2013) sebagai suatu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Daerah yang dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan saja dan

dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas.

BLUD pada dasarnya adalah media untuk meningkatkan kinerja dari instansi pelayanan publik dengan menerapkan manajemen keuangan yang berbasis pada hasil, profesionalitas, akuntabilitas dan transparansi (Syahril, 2013). Manajemen keuangan disini maksudnya adalah manajemen keuangan yang dalam prakteknya menggunakan prinsip bisnis yang sehat. Seperti yang tercantum dalam PP No.23 tahun 2005 yang menjelaskan Pola Pengelolaan Keuangan BLU (PPK-BLU) sebagai pengelolaan keuangan yang memberikan kebebasan untuk menerapkan praktek-praktek bisnis yang sehat, namun dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat.

Oleh sebab itu, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sebuah instansi agar dapat dikatakan atau memiliki status BLUD. PP No.23 tahun 2005 tentang Pengelolan Badan Layanan Umum memberikan tiga syarat utama agar suatu instansi dapat menyandang status BLUD, yaitu syarat substantif, teknis, dan administratif. Syahril (2013) menjelaskan terkait persyaratan tersebut, dimana pertama persyaratan substantif yaitu berkaitan dengan penyelenggaraan layanan umum, kedua persyaratan teknis yang berkaitan dengan kinerja pelayanan dan kinerja keuangan, serta ketiga persyaratan administratif berkaitan dengan terpenuhinya dokumen seperti pola tata kelola, rencana strategis bisnis, standar layanan minimal, laporan keuangan pokok, dan



laporan audit / bersedia untuk diaudit. Selain dipengaruhi oleh tiga aspek tadi, Surianto dan Trisnantoro (2013) menjelaskan lebih luas lagi bahwa perubahan suatu instansi menjadi Badan BLUD dipengaruhi berbagai aspek, misalnya tata hukum, aspek politik dan aspek masyarakat.

Surianto dan Trisnantoro (2013) juga menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang ditimbulkan pada aspek sumber daya manusia (SDM) dan sistem manajemen karena dampak perubahan status suatu instansi menjadi BLUD. Suatu instansi yang berstatus BLUD untuk dapat menyelenggarakan PPK-BLU harus memiliki staff keuangan ataupun akuntansi yang benar-benar kompeten dibidang tersebut, karena pemahaman dibidang keuangan dan akuntansi memang sangat diperlukan. Selain staff, institusi yang sudah berstatus BLUD juga perlu memiliki sistem yang baik, dengan sistem yang baik maka akan membantu setiap lini pada suatu institusi khususnya pada bagian akuntansi dan keuangan.

## **6. Sistem BLUD**

Suatu entitas yang memiliki produk, baik itu barang atau jasa yang tujuannya adalah untuk melayani konsumen perlu melakukan pencatatan atas transaksi yang berkaitan dengan pelayanan tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi instansi-instansi pemerintah ataupun yang berada dibawah naungan pemerintah, seperti Rumah Sakit dan Puskesmas sebagai penyedia jasa kesehatan. Akan tetapi di Indonesia banyak Puskesmas atau Rumah Sakit yang tidak memiliki tenaga

kompeten dibidang keuangan dan akuntansi, sehingga dalam pelaporan keuangan suatu Puskesmas atau Rumah Sakit tidak mampu menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Masalah tersebut dijadikan sebagai latar belakang dibuatnya Sistem BLUD untuk instansi pemerintah dan sejenisnya dengan tujuan untuk mempermudah staff dibagian keuangan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai standar.

Sistem BLUD sendiri merupakan sebuah sistem akuntansi dan keuangan yang dikembangkan oleh PT. Syncore Indonesia yang mengintegrasikan empat modul utama dan ditambah dengan dua modul tambahan. Empat modul utama tersebut terdiri RBA (rencana bisnis dan anggaran), PTU (penatausahaan), KEU (keuangan), dan AKT (akuntansi), ditambah dengan dua modul tambahan yaitu STU (setup) dan UTL (*utility*). Penentuan keempat modul utama tersebut didasarkan pada tiga kegiatan utama instansi yaitu perencanaan (*planning*), penerimaan, dan pengeluaran.

Pertama modul RBA, berisi rencana Rumah Sakit atau Puskesmas yang berisi anggaran untuk tahun berjalan. Anggaran yang digunakan dalam perencanaan ini merupakan anggaran yang berbasis pada kinerja, sehingga capaian apa yang ingin dicapai dalam tahun tersebut telah di *breakdown* menjadi rencana kegiatan yang lebih mendetail. Kedua modul PTU, berkaitan dengan realisasi anggaran berupa anggaran belanja yang memiliki empat mekanisme yaitu UP (uang persediaan), GU (ganti

uang), dan TU (tambah uang). Kemudian yang ketiga merupakan modul KEU, yaitu modul yang berkaitan penerimaan dan pengeluaran yang juga berkaitan dengan realisasi anggaran. Jika pada modul PTU berkaitan dengan mekanisme pengeluaran, maka di modul KEU lebih fokus pada tugas untuk menginput setiap penerimaan serta pengeluaran yang ada baik itu tunai maupun non-tunai. Kemudian yang terakhir adalah modul AKT, modul ini berkaitan dengan pencatatan transaksi dari penjurnalan hingga menjadi laporan keuangan. Modul AKT ini memiliki hubungan langsung dengan modul KEU karena pada saat penginputan penginputan, secara otomatis ada pencatatan untuk setiap transaksi. Sedangkan dua modul tambahan yaitu STU dan UTL merupakan modul yang berkaitan dengan aktivasi akun dan *setting* akun.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012) yang meneliti sebuah sistem informasi akademik di lingkungan AMIK Garut bernama *Student Information Terminal (S-IT)*, dalam penelitian tersebut menggunakan data primer yang peroleh langsung dari mahasiswa AMIK Garut sebagai responden. Secara garis besar hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan nyata sistem (*actual system use*) dipengaruhi oleh *behavioral intention to use* (BITU), dimana BITU di pengaruhi oleh *percieved used* (PU), dan PU yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu *percieved ease of use* (PEOU) dan organisasi *e-resources*.

Sedangkan, penelitian lain yang berhubungan dengan sistem dalam lingkungan organisasi publik adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Hung *et al.* (2006) dan Lin *et al.* (2011) yang meneliti sistem *e-government* di Taiwan dan Gambia. Pada penelitiannya, Hung *et al.* (2006) memfokuskan pada sistem *tax filing* dan *payment service*. Dimana dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor penentu dari penerimaan sistem *tax filing* dan *payment service* adalah *perceived usefulness*, *ease of use*, persepsi risiko, kepercayaan, kesesuaian, pengaruh eksternal, pengaruh internal, keyakinan diri, dan kondisi fasilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.* (2011) yang menjadikan sistem *e-government* di Gambia sebagai objek penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa dua konstruk utama dari TAM yaitu *percieved usefulness* (PU) dan *percieved ease of use* (PEOU) memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap minat masyarakat untuk menggunakan sistem *e-government*.

Di Indonesia sendiri beberapa penelitian juga dilakukan dilingkungan pemerintah atau organisasi publik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Arza (2013) yang meneliti penerapan aplikasi SIMDA (Sistem Informasi Manajemen Daerah) yang penelitiannya dilakukan pada SKPD Pasaman. Dimana dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa seluruh konhstruk TAM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kostruk lain. Sedangkan penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tangke (2004) yang meneliti penerapan Teknik Audit Berbantu Komputer (TABK) pada lingkup Badan

Pengawas Keuangan (BPK) RI. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa konstruk PEOU memiliki pengaruh paling signifikan, dimana konstruk tersebut berpengaruh signifikan terhadap PU dan sikap, sedangkan konstruk PU tidak berpengaruh terhadap sikap walaupun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sistem.

### C. PENURUNAN HIPOTESIS

#### **Desain sistem informasi akuntansi BLUD (DSB) terhadap *percieve ease of use* (PEOU)**

Desain sistem informasi akuntansi BLUD dalam penelitian ini berhubungan dengan desain tampilan dan kemampuan sistem yang jika didalam situs web merupakan portal web. Portal web sendiri adalah kemampuan situs web dalam menyediakan apa yang ada disitus, sehingga menjadi sedemikian rupa mencoba menuruti selera para pengunjungnya (id.wikipedia.org). Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan suatu sistem dalam mengatur atau mendesain sistem yang ada sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan pemakai sehingga dapat dengan mudah digunakan oleh pemakai (*user*) sistem tersebut. Dijelaskan lebih lanjut dalam id.wikipedia.org bahwa kemampuan portal yang lebih spesifik adalah kemampuan dalam menyediakan informasi yang dapat diakses menggunakan berbagai perangkat, misalnya komputer, laptop, ataupun telepon seluler. Kemampuan yang dimiliki oleh sistem dalam mengatur atau mendesain sistem itu sendiri sehingga lebih baik dan lebih mudah digunakan, ditambah dengan kemudahan akses menggunakan berbagai

perangkat akan meningkatkan persepsi pengguna (*user*) terhadap kemudahan penggunaan sistem tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuadi (2009) dan Mulyani (2012) yang menggunakan desain portal sebagai variabel anteseden menjelaskan bahwa desain portal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *percieved ease of use*. Artinya bahwa semakin baik desain portal suatu sistem informasi maka persepsi kemudahan penggunaan terhadap suatu sistem informasi juga semakin tinggi. Mulyani (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa apabila desain portal dibuat dengan jelas, konsisten dan tidak membingungkan maka akan mempengaruhi para pemakai akan persepsi kemudahan penggunaan yang nantinya akan berpengaruh pada penggunaan aktual sistem informasi tersebut.

Pada penelitian Yuadi (2009) yang menggunakan terminologi dan tampilan antarmuka sebagai indikator, menjelaskan bahwa desain portal dirancang dengan baik supaya dapat membantu para pemakai dalam menggunakan sistem secara mudah dalam mengidentifikasi obyek tertentu pada layar atau penyediaan navigasi yang jelas. Jadi, jika sistem BLUD dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan/selera/kemampuan para penggunanya, serta dapat diakses menggunakan berbagai perangkat, maka para pengguna sistem informasi tersebut akan memiliki persepsi bahwa sistem BLUD dapat dengan mudah digunakan. Sehingga, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: Desain sistem informasi akuntansi BLUD berpengaruh positif terhadap *percieved ease of use* (PEOU) sistem BLUD**

**Sistem informasi akuntansi (SIA) terhadap *percieve ease of use* (PEOU) dan *percieve usefullnes* (PU)**

Sistem informasi akuntansi dalam penelitian ini menggunakan indikator kualitas pengolahan data dan kualitas data yang dihasilkan oleh sistem BLUD. Yuadi (2009) dan Mulyani (2012) dalam penelitiannya menggunakan variabel *e-resources* sebagai variabel anteseden yang hanya menggunakan kualitas data sebagai indikatornya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012) yang menggunakan organisasi *e-resources* sebagai variabel eksternal menghasilkan dua pengaruh yang berbeda terhadap dua konstruk utama yaitu *percieved ease of use* dan *percieved usefulness*. Dimana organisasi *e-resources* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *percieved ease of use* pada tingkat signifikansi 5%. Namun, hasil yang berbeda diperoleh ketika diuji pengaruh dari organisasi *e-resources* terhadap konstruk *percieved usefulness* yang menyimpulkan bahwa organisasi *e-resources* berpengaruh positif signifikan terhadap konstruk tersebut pada tingkat signifikansi yang sama yaitu 5%. Hasil yang tidak signifikan tadi dapat terjadi karena akses informasi yang mudah dan cepat tidak didukung oleh sumber informasi yang baik, sehingga tidak mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan oleh si pengguna (*user*), (Mulyani 2012).

Mulyani (2012) menjelaskan bahwa dengan akses sistem yang mudah dan cepat serta sumber daya informasi yang baik maka akan memudahkan pengguna (*user*) dalam memperoleh informasi yang bervariasi. Sebuah sistem yang memiliki kualitas yang tinggi baik itu dari segi sistem secara keseluruhan, dari segi pengolahan data, ataupun dari data yang dihasilkan akan memberikan kemudahan serta manfaat bagi penggunaannya. Sebelum para pengguna (*user*) menggunakan sistem BLUD secara aktual, pengguna (*user*) tersebut akan memiliki persepsi/berfikir bahwa dengan kualitas sistem BLUD yang baik yang mampu mengolah informasi dengan baik, serta memiliki sumber daya informasi yang baik dan lengkap, maka akan memudahkan dan memberikan manfaat para pengguna (*user*) dalam menggunakannya. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H2: Sistem informasi akuntansi (SIA) berpengaruh positif terhadap *percieved ease of use* (PEOU)**

**H3: Sistem informasi akuntansi (SIA) berpengaruh positif terhadap *percieved usefulness* (PU)**

***Users ability and skills* (UAS) terhadap *percieve ease of use* (PEOU)**

*Users ability and skill* atau kemampuan dan ketrampilan pengguna akan dapat sangat berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan suatu sistem informasi. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang pengguna akan menimbulkan keyakinan diri (*self efficacy*) pada diri pengguna atas kemampuannya dalam menjalankan atau



mengoperasikan sebuah perangkat sistem. *Self efficacy* sendiri didefinisikan oleh Bandura (1977) dalam Jogiyanto (2007) sebagai kepercayaan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menampilkan suatu perilaku, dan dalam hal ini adalah menggunakan suatu sistem informasi.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012) dan Kristyanto (2013) menjelaskan bahwa *users ability and skill* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *percieved ease of use*. Mulyani (2012) menambahkan bahwa hal tersebut terjadi karena dalam penelitiannya kemampuan dan ketrampilan responden sebagai pengguna masih kurang mumpuni, sehingga mereka menganggap bahwa menggunakan sistem informasi tersebut merupakan hal yang sulit dan memerlukan frekuensi yang lebih. Dengan kata lain, jika pengguna memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik, maka mereka akan memiliki persepsi kemudahan dalam penggunaan suatu sistem yang tinggi.

Walaupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012) dan Kristyanto (2013) tidak mampu membuktikan bahwa *users ability and skills* berpengaruh positif signifikan, namun pada dasarnya kemampuan dan ketrampilan pengguna yang baik akan meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy*) dalam mengoperasikan atau menjalankan sebuah perangkat sistem. Peningkatan keyakinan kemampuan dan ketrampilan diri ini akan menimbulkan persepsi pada diri pengguna bahwa sebuah sistem informasi mudah digunakan. Sehingga, hipotesis pada penelitian ini adalah:

**H4: *Users ability and skills* berpengaruh positif terhadap *percieved ease of use* (PEOU)**

***Percieve ease of use* (PEOU) terhadap kemudahan penggunaan *percieve usefulness* (PU)**

Konstruk *percieved ease of use* (PEOU) dan *percieved usefulness* (PU) merupakan dua konstruk utama yang menjadi pengembangan dari model TRA menjadi model TAM. Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa konstruk *percieved ease of use* (PEOU) memiliki pengaruh terhadap konstruk *percieved usefulness* (PU) tetapi tidak sebaliknya. Ilustrasinya adalah pengguna sistem akan menggunakan suatu sistem jika mereka merasa sistem tersebut memberikan manfaat, dan mereka akan lebih terdorong jika tahu bahwa sistem tersebut mudah digunakan. Akan tetapi seorang pengguna sistem akan tetap menggunakan sistem yang sulit digunakan ketika mereka merasa bahwa sistem tersebut memberikan manfaat.

Sebagai konstruk utama dalam TAM, hubungan kedua konstruk ini telah beberapa kali diuji. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Wang (2004), Wijayanti dan Akhirson (2009), Lin *et al.* (2011), Mulyani (2012), dan Budiman dan Arza (2013) yang membuktikan bahwa konstruk *percieved ease of use* memiliki hubungan positif signifikan. Artinya bahwa, semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan pengguna terhadap suatu sistem informasi, maka semakin tinggi pula persepsi kegunaannya. Hasil

yang sama juga diperoleh oleh Destiana (2012), Ardhiani (2015), dan Saputra dan Misfariyan, dimana konstruk *percieved ease of use* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *percieved usefulness*. Hasil tersebut tentu sejalan dengan penelitian dari Davis (1986), dimana dalam penelitiannya juga menemukan bahwa konstruk *percieved ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *percieved usefulness*.

Namun, hasil berbeda diperoleh oleh Kristyanto (2013), dalam penelitiannya ditemukan bahwa konstruk *percieved ease of use* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruk *percieved usefulness*. Hal tersebut dapat terjadi karena pengguna sistem yang dijadikan sebagai responden belum mengenal sistem yang diteliti, sehingga mereka tidak tahu baik manfaat ataupun bagaimana cara penggunaannya.

Dari berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagian besar mampu membuktikan bahwa konstruk *percieved ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *percieved usefulness*, seperti yang diperoleh oleh Wu dan Wang (2004), Wijayanti dan Akhirson (2009), Mulyani (2012), Destiana (2012), Ardhiani (2015), dan Saputra dan Misfariyan. Menurut Nugroho (2012), ketika seorang pengguna mampu memahami penggunaan suatu sistem dengan cepat, maka keefisienan penggunaan sistem akan meningkat yang implikasinya adalah merubah pola pikir pengguna bahwa sistem sangat bermanfaat bagi mereka. Sehingga, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H5: *Perceived ease of use (PEOU)* berpengaruh positif terhadap *percieved usefulness (PU)***

***Perceive ease of use (PEOU) terhadap attitude toward using (ATU)***

Dijelaskan sebelumnya bahwa *percieved ease of use* (kemudahan penggunaan persepsian) berkaitan dengan kepercayaan atau indikasi seseorang apabila menggunakan suatu teknologi akan mengurangi beban pekerjaan penggunanya. Dengan adanya kepercayaan dalam diri pengguna, hal tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang untuk bagaimana berperilaku nantinya (sikap terhadap menggunakan teknologi). Davis (1986) mendefinisikan sikap terhadap menggunakan teknologi (*attitude toward using*) sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus menggunakan suatu teknologi. Maksudnya adalah bagaimana perasaan (sikap) seseorang jika dia harus melakukan perilaku atau dalam hal ini menggunakan suatu sistem, seseorang akan berfikir positif/percaya/antusias untuk menggunakan jika dia menganggap bahwa sistem tersebut memberikan manfaat dan mudah digunakan. Sedangkan dia akan berfikir negatif/tidak percaya/tidak antusias untuk menggunakan jika sistem tersebut dianggap tidak memberikan manfaat dan sulit digunakan. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mathieson (1991) dalam Jogiyanto (2007) yang menganggap sikap terhadap perilaku adalah suatu evaluasi pengguna sistem tentang ke tertarikannya menggunakan sistem.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan beberapa hasil diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tangke (2004), Hung *et al.*

(2006), Lin *et al.* (2011), Mulyani (2012), Destiana (2012), dan Hanggono *et al.* (2015) yang membuktikan bahwa konstruk *percieved ease of use* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *attitude toward using*. Artinya bahwa semakin baik persepsi kemudahan penggunaan oleh pengguna sistem maka semakin baik pula sikap pengguna terhadap perilaku menggunakan sistem tersebut. Hasil-hasil tersebut konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh Davis (1986) dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua kostruk tersebut. Akan tetapi hasil yang berbeda diperoleh oleh Govindaraju dan Indriany (2007) dan Ardhiani (2015) yang menolak hipotesis mereka, dimana ditemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara konstruk *percieved ease of use* dengan *attitude toward using*. Hal tersebut dapat terjadi jika penggunaan sistem merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan, sehingga pengguna tidak memiliki pilihan sikap untuk menggunakan atau tidak menggunakan sistem tersebut (Ardhiani, 2015). Hal lain yang dapat menyebabkan hasil tersebut adalah karena kurang pemahamnya pengguna terhadap sistem sehingga pengguna tidak memiliki bayangan akan sistem tersebut dan dampaknya pengguna tidak memiliki pilihan sikap terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa konstruk *percieved ease of use* memiliki hubungan yang signifikan dengan *attitude toward using*. Hal tersebut konsisten dengan penelitian awal yang dilakukan oleh Davis (1986). Menurut Warkentin, *et al.*, (2002) dalam Nugroho (2012)

bahwa seorang pengguna akan mengetahui keuntungan dan kemudahan penggunaan dari sistem tersebut. Lebih lanjut Nugroho (2012) menjelaskan bahwa ketika pengguna berfikir sistem mudah digunakan, mereka akan memiliki sikap positif terhadap sistem. Artinya, jika seseorang berfikir bahwa suatu sistem mudah digunakan, maka pengguna tersebut akan bersikap untuk menggunakan sistem tersebut. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H6: *Perceived ease of use (PEOU)* berpengaruh positif terhadap *attitude toward using (ATU)***

***Perceive usefulness (PU)* terhadap *attitude toward using (ATU)***

Sebagai salah satu konstruk utama dan pembeda antara model TAM dengan TRA, konstruk kegunaan persepsian (*percieved usefulness*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konstru-konstru lain salah satunya sikap kearah penggunaan teknologi (*attitude toward using*). Bahkan menurut Jogiyanto (2007) konstruk *percieved usefulness* merupakan konstruk yang paling banyak signifikan dan penting karena mempengaruhi konstruk lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk *percieved usefulness* merupakan salah satu konstruk penentu karena sangat berpengaruh terhadap konstruk lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hung *et al.* (2006), Mulyani (2012), Destiana (2012), Kriatyanto (2013), Hanggono *et al.* (2015), Govindaraju dan Indriany (2007), dan Ardhiani (2015) menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis (1986), dimana

dalam penelitian-penelitian tersebut ditemukan pengaruh yang signifikan antara *percieved usefulness* terhadap *attitude toward using*. Artinya bahwa semakin baik persepsi kegunaan seseorang terhadap suatu teknologi maka akan meningkatkan sikap si pengguna terhadap penggunaan teknologi. Destiana (2012) memberikan penalaran logis bahwa sistem yang dianggap mampu memberikan banyak manfaat akan mempengaruhi sikap pengguna untuk menggunakan sistem tersebut guna meningkatkan kinerjanya.

Beberapa penelitian telah membuktikan hasil yang konsisten dengan hasil yang diperoleh oleh Davis (1986), dimana konstruk *percieved ease of use* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *attitude toward using*. Nugroho (2012) menjelaskan bahwa dengan kelengkapan informasi yang dimiliki akan memberikan manfaat yang besar bagi pengguna dan pengguna akan berfikir bahwa sistem tersebut meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, sehingga pengguna akan bersikap positif terhadap perilaku penggunaan teknologi. Secara singkat bahwa jika sebuah sistem dirasa memiliki manfaat yang tinggi oleh penggunanya maka pengguna sistem tersebut akan memiliki sikap positif/percaya/ antusias yang tinggi juga terhadap penggunaan teknologi. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H7: *Percieved usefulness* (PU) berpengaruh positif terhadap *attitude toward using* (ATU)**

***Percieve usefullnes (PU) terhadap behavioral intention to use (BITU)***

Seperti dijelaskan sebelumnya yang dikutip dari Jogiyanto (2007) bahwa konstruk *percieved usefulness* berpengaruh signifikan terhadap konstruk lain, termasuk konstruk *behavioral intention to use* (minat perilaku untuk menggunakan. Davis (1986) mendefinisikan *behavioral intention to use* sebagai minat (keinginan) seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dalam hal ini adalah menggunakan suatu sistem. Menurut Fatmawati (2015) pada fase ini disebut sebagai fase penerimaan, karena dengan minat yang dimiliki pengguna akan menunjukkan sikap penerimaan terhadap penggunaan sistem informasi.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa konstruk *percieved usefulness* berpengaruh positif signifikan terhadap *behavioral intention to use*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Wang (2004), Yuadi (2009), Mulyani (2012), Saputra dan Misfariyan, dan Luyangsari *et al.* (2015). Artinya bahwa semakin baik persepsi kemudahan suatu sistem oleh pengguna, maka minat untuk menggunakan sistem tersebut akan semakin tinggi. Selain itu hasil tersebut konsisten dengan hasil dari penelitian yang diperoleh oleh Davis (1986). Namun, beberapa penelitian seperti penelitian dari Lin *et al.* (2011), Kristyanto (2013) dan Ardhiani (2015) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *percieved usefulness* dengan *behavioral intention to use*. Lin *et al.* (2011) menjelaskan bahwa tidak signifikannya hubungan antara PU dengan BITU adalah karena hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Gambia yaitu tidak stabilnya



ketersediaan listrik serta rendahnya kualitas infrastruktur yang ada. Artinya bahwa, manfaat yang diberikan dari sebuah sistem tidak dapat mempengaruhi penggunaan suatu sistem ketika faktor pendukung lain seperti infrastruktur tidak menunjang sistem tersebut.

Menurut Davis (1986) dalam Jogiyanto (2007) bahwa seseorang akan melakukan suatu perilaku jika mempunyai keinginan atau minat untuk melakukannya. Disisi lain Ardhiani (2015) menjelaskan bahwa konstruk *percieved usefulness* merupakan konstruk yang paling banyak signifikan serta penting dalam mempengaruhi konstruk sikap, minat, dan perilaku. Maka secara langsung terdapat hubungan antara kegunaan persepsian terhadap minat untuk menggunakan. Penalaran logisnya adalah jika seorang pengguna berfikir bahwa suatu sistem memiliki manfaat yang besar bagi dirinya, maka dia akan memiliki minat yang besar pula untuk menggunakan sistem tersebut guna mengurangi beban pekerjaan yang ditanggung. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H8: *Percieved usefulness (PU)* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use (BITU)***

***Subjective norm terhadap behavioral intention to use (BITU)***

Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Jogiyanto (2007) mendefinsikan norma subyektif sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Sedangkan menurut Suharni (2012) mengartikan norma subyektif

(*subjective norm*) sebagai faktor sosial, yang diartikan lebih luas sebagai tingkat seseorang individu menganggap bahwa orang lain meyakinkan dirinya untuk menggunakan sistem baru.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hung *et al.* (2006), Mulyani (2012), dan Suharni (2012) mampu menjelaskan bahwa konstruk *subjective norm* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention to use*. Artinya bahwa semakin tinggi pengaruh yang diberikan oleh pihak lain maka semakin tinggi pula pengguna sistem tersebut berminat untuk menggunakan sistem yang ada. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellyana *et al.* (2009) yang penelitiannya dilakukan di pemerintahan Kabupaten Madura menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keduanya. Kemungkinan penyebab hasil yang tidak signifikan adalah karena mungkin hanya memandang dari pengaruh personal saja (keluarga, teman dll) dan tidak memandang dari faktor eksternal (media, berita, laporan, opini) Jogiyanto (2007).

Pada eksperimen yang dilakukannya, Suharni (2012) menemukan bahwa kecenderungan minat seorang pengguna sistem informasi dalam menggunakan suatu sistem dipengaruhi paling dominan oleh norma subyektif. Seorang individu akan semakin berminat untuk menggunakan suatu sistem ketika mendapat pengaruh yang besar dari sekelilingnya baik dari keluarga, teman, iklan, ataupun yang lain yang dapat mendorongnya untuk menggunakan sistem tersebut. Venketsh dan Brown (2001) membuktikan secara empiris bahwa keluarga dan kolega merupakan

grupyang penting yang mempengaruhi niat perilaku individual sebagai penentu kepercayaan normatif (Jogiyanto, 2007). Dengan semakin tingginya pengaruh yang diberikan orang-orang disekitar baik itu dorongan ataupun tekanan, akan membuat seorang individu akan melakukan suatu perilaku yang dipertimbangkan, dan dalam hal ini adalah penggunaan suatu sistem informasi. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H9: *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use* (BITU)**

***Attitude toward using* (ATU) terhadap *behavioral intention to use* (BITU)**

Dijelaskan oleh Davis (1986) bahwa *attitude toward using* diartikan sebagai suatu perasaan atau sikap terhadap sesuatu yang akan dilakukan, sedangkan *behavioral intention* diartikan sebagai minat seseorang untuk melakukan perilaku. Didalam model TAM posisi *behavioral intention to use* berada persis setelah *attitude toward using*. Artinya bahwa terdapat hubungan langsung antara kedua konstruk tersebut.

Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa beberapa penelitian telah membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara sikap (*attitude*) terhadap minat perilaku (*behavioral intention*). Beberapa penelitian tersebut diantaranya Hung *et al.* (2006), Yuadi (2009), Lin *et al.* (2011), Ardiani (2015) dan Hanggono *et al.* (2015). Artinya bahwa semakin baik sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*) maka minat untuk menggunakan (*behavioral intention use*) juga akan semakin besar. Namun

beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara konstruk *attitude toward using* terhadap *behavioral intention to use*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012) dan Kristyanto (2013). Hal tersebut lumrah terjadi karena pada beberapa penelitian lain juga membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan (Jogiyanto, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuadi (2009), menemukan bahwa kecenderungan niat seorang pengguna sistem informasi untuk menggunakan suatu sistem adalah setelah ia memiliki sikap yang positif terhadap sistem tersebut. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhiani (2015) yang meneliti sistem *quipperschool.com* yang memberi persepsi bahwa semakin baik sikap pengguna terhadap suatu sistem, maka akan meningkatkan minat untuk menggunakan sistem tersebut. Seorang pengguna sistem informasi yang telah mengetahui kegunaan dan kemudahan suatu sistem akan memiliki sikap terhadap sistem tersebut, ketika dia merasa bahwa sistem dapat dengan mudah digunakan dan dapat memberi manfaat maka sikap yang akan ditunjukkan adalah positif atau baik. Kemudian, ketika seorang pengguna sudah bersikap positif terhadap sistem yang digunakan, maka minat untuk menggunakan sistem tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H10: *Attitude toward using* (ATU) berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use* (BITU)**

***Behavioral intention to use (BITU) terhadap actual system use (ASU)***

Fatmawati (2015) menjelaskan bahwa minat dari pengguna untuk menggunakan sistem informasi diyakini akan mampu menggerakkan pengguna dalam menggunakan sistem informasi tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang dijelaskan oleh Jogiyanto (2007) bahwa seseorang akan melakukan sesuatu, jika dia memiliki minat untuk melakukannya. Lebih lanjut Jogiyanto (2007) menjelaskan definisi perilaku dalam konteks penggunaan sistem informasi dan teknologi sebagai penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi.

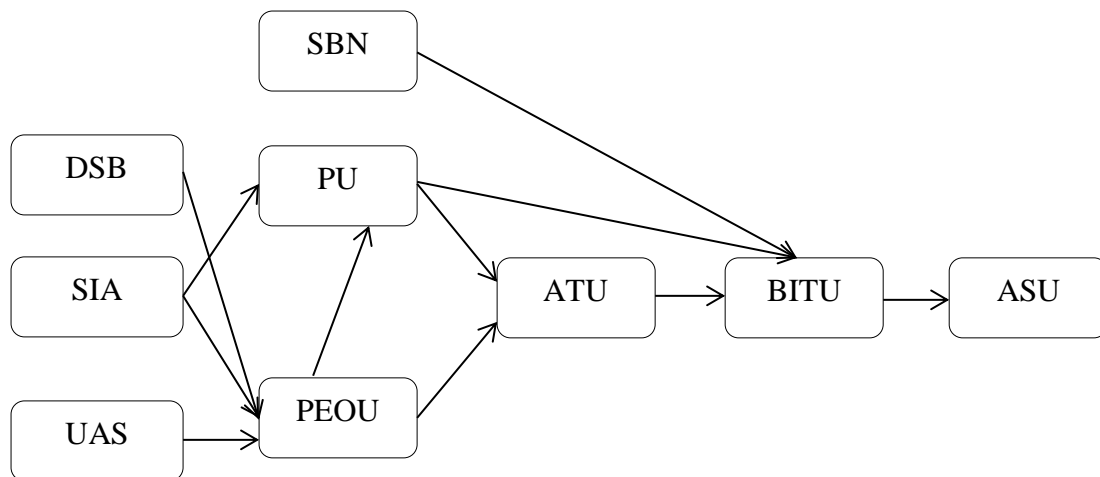
Penelitian-penelitian sebelumnya mampu membuktikan bahwa *behavioral intention* berpengaruh positif signifikan terhadap *actual system use*. Artinya konsisten dengan hasil yang diperoleh oleh Davis (1986). Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2012), Yuadi (2009), Hanggono *et al.* (2015), dan Saputra dan Misfariyan. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang memiliki minat (*intention*) semakin tinggi, maka pengguna tersebut akan semakin pasti menggunakan sistem informasi tersebut. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, dimana hasil yang diperoleh adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *behavioral intention to use* (BITU) terhadap *actual system usage* (ASU). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kristyanto (2013), hasil tersebut dapat terjadi karena pengguna sistem belum sepenuhnya menggunakan sistem yang ada, sehingga pengguna belum dapat menilai bagaimana sistem tersebut bekerja.

Selain itu, faktor kualitas data yang dikumpulkan juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Secara umum, pengaruh yang dihasilkan oleh konstruk *behavioral intention to use* (BITU) terhadap konstruk *actual system usage* (ASU) adalah positif signifikan. Artinya bahwa seorang pengguna yang memiliki minat untuk menggunakan suatu sistem, maka dia akan menggunakan sistem tersebut secara nyata. Menurut Fatmawati (2015) bahwa tingkat penggunaan sistem informasi pada pengguna dapat diprediksi dari sikap perhatiannya atau niat terhadap sistem informasi tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi bahwa suatu sistem mudah digunakan dan bermanfaat akan memunculkan sikap positif terhadap sistem tersebut, kemudian hal tersebut akan memunculkan niat atau minat dari pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Dari niat tersebut akan semakin mendorong seseorang untuk menggunakan suatu sistem secara nyata agar manfaat dan kemudahan yang dipersepsikan dapat dirasakan. Sehingga, hipotesis pada penelitian ini adalah:

**H11: *Behavioral intention to use* (BITU) berpengaruh positif terhadap *actual system use* (ASU)**

#### D. MODEL PENELITIAN



**Gambar 2.5. Model Penelitian**

#### **Keterangan:**

- DSB : Desain sistem BLUD
- SIA : Sistem informasi akuntansi
- UAS : *Users abilities and skills*
- SBN : *Subjective norms*
- PEOU : *Percieved ease of use* (kemudahan penggunaan persepsian)
- PU : *Percieved usefulness* (kegunaan persepsian)
- ATU : *Attitude toward using* (sikap terhadap perilaku menggunakan)
- BITU : *Behavioral intention to use* (minat untuk menggunakan)
- ASU : *Actual system using* (penggunaan nyata sistem)